

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM KIDUNG JAWA

Serin Himatus Soraya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sherinhstry11@gmail.com

Abstract. *This paper aims to describe the communication between humans and God contained in Javanese songs. This song is believed to be a prayer that is a fusion of self-protection from various dangers that may occur. However, many also think that this song is a form of polytheism or associating partners with Allah SWT. Using a descriptive qualitative method, this study attempts to describe the text and context of the Song of Rumecko Ing Wengi regarding the relationship between humans and God. The results of this study found that the meaning of the content in these songs is similar to that of Surahs An-Nas and Al-Falaq, namely requests for help from Allah SWT as the One who controls the night to avoid the evils of fellow humans or other creatures. This shows that humans and God have a transcendental relationship that cannot be ignored. Humans as weak creatures need God's help to save or prevent themselves from the difficulties they may experience.*

Keywords: *Communication, Transedental, Kidung Jawa*

Abstrak. Paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antara manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam kidung Jawa. Kidung ini diyakini sebagai sebuah doa yang memiliki fungsi sebagai perlindungan diri dari berbagai mara bahaya yang mungkin terjadi. Meski demikian, banyak pula yang menganggap bahwa kidung ini merupakan bentuk kesyirikan atau menyekutukan Allah SWT. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menguraikan teks dan konteks dari Kidung Rumecko Ing Wengi mengenai hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa makna kandungan dalam kidung-kidung tersebut memiliki kemiripan makna dengan kandungan surat An-Nas dan Al-Falaq yaitu permohonan pertolongan kepada Allah SWT sebagai Dzat yang menguasai malam agar terhindari dari kejahatan sesama manusia atau makhluk yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dan Tuhan memiliki relasi transendental yang tidak bisa diabaikan. Manusia sebagai makhluk yang lemah sangat membutuhkan pertolongan Tuhan untuk menyelamatkan atau menghindarkan diri mereka dari kesulitan yang mungkin dialaminya.

Kata Kunci: *Komunikasi, Transendental, Kidung Jawa.*

Pendahuluan

Masuknya Islam di Pulau Jawa berbenturan dengan kepercayaan masyarakat lokal yang telah mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, para walisongo berdakwah dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola yang dipakai adalah akulturasi budaya dengan menginternalisasi ajaran Islam ke dalam budaya dan tradisi setempat (Ulum and

Mufarrohah 2014). Pada tahun 1476 M, kerajaan Islam Demak mengeluarkan kebijakan *Bayangkare Islah* (angkatan pelopor perbaikan) yang di dalamnya memuat rencana kerja penyebaran Islam. Rencana tersebut antara lain pendidikan dan ajaran Islam harus diberikan kepada masyarakat melalui kebudayaan dengan tidak menyalahi ajaran-ajaran Islam secara substantif (Aziz 2013).

Perkembangan dakwah Islam di Pulau Jawa mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Proses yang unik dan berliku-liku tersebut disebabkan karena berhadapan secara langsung dengan tradisi dan budaya Hindu Kejawen yang mengakar dalam dan cukup kokoh. Tradisi dan budaya tersebut berpusat dan dikembangkan dalam setiap sendi-sendi kehidupan dalam kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawen semenjak jauh sebelum Islam hingga Kerajaan Mataram (Simuh 2018). Secara historis, dakwah di Pulau Jawa tidak lepas dari peran walisongo. Dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara, walisongo menggunakan berbagai macam cara. Cara yang digunakan diantaranya adalah perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan seni budaya. Budaya dianggap sebagai pendekatan dakwah yang paling populer. Metode ini dilakukan dengan cara *asimilasi* budaya lokal dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Walisongo sengaja mengambil instrumen kebudayaan lokal untuk menyebarkan dan menginformasikan nilai-nilai Islam. Atau dapat dikatakan, nilai-nilai Islam dipromosikan dengan instrumen budaya lokal. Diantara strategi budaya yang dikembangkan oleh walisongo, yakni arsitektur masjid sebagai representasi tatanan sosial, wayang sebagai sarana membangun teologi umat dan memperbaiki akhlak serta melalui seni Islam yang bernuansa budaya lokal (Suparjo 2008). Strategi-strategi tersebut dianggap berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam yang ada di Pulau Jawa. Terbukti dari berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan banyaknya pemeluk agama Islam sampai saat ini.

Setiap daerah memiliki keunikan budayanya masing-masing, begitu pula budaya Jawa. Salah satu jenis kebudayaan Jawa yang tak lekang oleh waktu adalah sastra. Sastra Jawa memiliki beragam jenis mulai dari sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Tengahan, sastra Jawa Baru, dan sastra Jawa Modern. Dari beberapa jenis tersebut

memiliki ciri khasnya masing-masing. Adapun sastra Jawa yang tersebar di bumi pertiwi ini mayoritas digubah dalam bentuk puisi, kidung atau metrum tembang, dikarenakan pada mulanya dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan (Sutardjo 2013). Puisi maupun kidung tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat dan pesan-pesan keagamaan. Hal ini sejalan dengan *kidung Rumecko Ing Wengi* gubahan Sunan Kalijaga yang sangat terkenal digunakan sebagai media berdo'a.

Kajian-kajian terkait dengan Kidung Rumecko ing Wengi sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satunya penelitian Achmad Shiddiq yang berjudul Kidung Rumecko Ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bernuansa Islam) berisi tentang uraian makna yang terkandung dalam kidung tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sakdullah yang berjudul Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis membahas tentang unsur-unsur teologis yang terkandung di dalamnya. Kemudian kajian terdahulu yang membahas tentang komunikasi transedental diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah dan Fajri yang berjudul Komunikasi Transedental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi). Penelitian tersebut menguraikan tentang proses komunikasi yang terjadi antara Tuhan dan manusia melalui berbagai tahapan-tahapan dalam tasawuf.

Kidung Rumecko Ing Wengi merupakan suatu karya sastra berbahasa Jawa. *Kidung Rumecko Ing Wengi* ditulis oleh Sunan Kalijaga untuk menjembatani hal-hal yang bersifat supranatural. Sebab, pada tahun-tahun awal perkembangan Islam di Jawa bersifat sangat mistis yang pada dasarnya merupakan kepercayaan pra-Islam yang masih sangat dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme. Kidung ini banyak diyakini sebagai doa keselamatan oleh masyarakat Jawa. Namun, di zaman modern ini banyak yang menganggap bahwa kidung atau mantra ini sebagai kesyirikan atau menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk menguraikan bentuk komunikasi transedental yang terkandung di dalamnya untuk menemukan relevansinya dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Lexy J. Moleong 2019).

Penelitian kualitatif mengarahkan bahwa pendekatan yang dilakukan peneliti tidak harus merujukannya dalam dikotomi benar dan salah melainkan bagaimana cara pendekatan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian ini akan menghasilkan penafsiran yang subyektif tergantung permainan konteks peneliti, karena kebenaran dalam sastra bersifat tentatif. Data primer dalam penelitian ini naskah *Kidung Rumecko Ing Wengi*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan interpretasi untuk menemukan komunikasi transedental dalam *Kidung Rumecko Ing Wengi*.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Transedental Tinjauan Teoritis

Secara terminologis komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain yang disebut dengan "komunikasi manusia" (*human communication*) atau "komunikasi sosial" (*social communication*). Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dipahami sebagai komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan adalah dikarenakan hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat akan dapat tercipta komunikasi.

Komunikasi tidak hanya berlaku secara horisontal antara manusia dengan manusia, melainkan juga bersifat vertikal yaitu komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Hubungan interaksi manusia dengan Tuhan biasa disebut dengan komunikasi transedental. Komunikasi transedental dalam pandangan (Syam 2015) merupakan suatu wujud cara berpikir dalam rangka menemukan hukum-hukum alam, dan komunikasi antara manusia dengan Allah SWT atau kekuatan lain yang ada di luar kemampuan pikir manusia. Komunikasi transedental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Komunikasi transedental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan-Allah, malaikat, jin atau iblis. Untuk memahami komunikasi transedental secara alamiah dapat ditelusuri lewat filsafat Islami.

Komunikasi merupakan fitrah manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Tanpa adanya komunikasi tidak mungkin manusia dapat mejalani kehidupannya dengan normal. Hefni mengatakan bahwa usia komunikasi berbanding lurus dengan usia manusia. Bahkan sejak awal mula penciptaan Adam, Allah telah menyiapkan perangkat-perangkat yang memungkinkannya untuk berkomunikasi. Perangkat tersebut adalah lidah dan segala pendukungnya, pendengaran, penglihatan, dan hati. Setelah semua perangkat komunikasi tersebut telah siap dan berfungsi, komunikasi pertama yang dilakukan oleh Adam yaitu ketika Allah mengajarkan kepadanya seluruh *asma'* (kosakata) (Hefni 2015).

Setelah manusia lahir ke dunia, Allah sudah menyiapkan berbagai media yang memungkinkan mereka untuk tetap bersambung dengan Allah SWT. Di antara media terpenting yang Allah persiapkan buat manusia untuk berkomunikasi dengan-Nya adalah shalat, zikir, membaca Al Qur'an, berdo'a, istigfar, dan tobat kepada Allah SWT . Shalat adalah ajaran Islam yang mengajarkan kepada penganutnya untuk berkomunikasi secara intensif dengan Allah. Allah memerintahkan kepada makhluk-Nya untuk berkomunikasi dengan-Nya lewat media shalat minimal lima waktu yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Maghrib, dan Isya' (Hefni 2015). Dengan waktu-waktu yang sudah ditentukan tersebut kita wajib berkomunikasi dengan pencipta. Agar

komunikasi dapat berjalan dengan baik, orang yang sedang melaksanakan shalat dianjurkan untuk khusyuk. Khusyuk dalam shalat yaitu menghadirkan kebesaran Allah yang sedang kita ajak berkomunikasi, dan merasa takut ditolak, sehingga dia fokuskan hatinya untuk bermunajat dan tidak menyibukkan diri dengan yang lain.

Sementara, secara bahasa, zikir artinya mengingat sesuatu dengan cara diucapkan dengan lisan atau dihadirkan di dalam hati. Adapun secara istilah, zikir adalah segala sesuatu yang diucapkan oleh lisan dan yang dipersepsi oleh hati dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, baik mempelajari ilmu dan mengajarkannya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (Hefni 2015). Zikir merupakan cara cerdas manusia untuk selalu berkomunikasi dengan pencipta-Nya tanpa harus menunggu waktu khusus. Zikir merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah dengan cara menghadirkan-Nya dalam hati atau menyebut-Nya dengan lisan.

Adapun, istigfar merupakan upaya dari seseorang untuk mengoreksi dan mengakui kesalahan dirinya sebagai langkah awal untuk melakukan perbaikan (Hefni 2015). Seorang manusia bisa melakukan istigfar jika dia mampu membaca dan menyadari kesalahan yang dia lakukan. Orang yang tidak mampu membaca kesalahan diri tidak akan sadar bahwa dirinya telah bersalah. Setelah istigfar berhasil dilakukan, langkah selanjutnya yang harus diambil adalah bertobat. Tobat adalah aksi nyata dari orang yang telah menyadari kesalahannya untuk melepas segala kesalahan dan kembali ke jalan yang benar (Hefni 2015). Istigfar dan tobat merupakan komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya untuk melepas segala beban yang ada di dalam dirinya dengan cara mengakui kesalahan tersebut dengan perbuatan yang lebih baik.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial dan transedental pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya maupun Tuhannya sekaligus pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Dewi and

Puasa 2020). Komunikasi transedental yang penuh dengan simbol mewujudkan bahwa Yang Universal dapat dihampiri. Goethe telah menyatakan bahwa dalam simbolisme sejati yang khusus mengungkap yang universal bukan sebagai impian dan bayangan, melainkan sebagai wahyu yang hidup, dari yang tak dapat diduga, sebagai sesuatu yang “mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti”. “Pengambilan” bagian atau 'partisipasi' ini di kemudian hari dilukiskan dalam abad kesembilan belas dengan istilah *substansi*. Louis Macneice menyebut bahwa sebuah simbol sampai suatu tingkat adalah “tanda tangan imanensi Tuhan”, “menyelubungi ke-Allah-an” (Brown) dan “Mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah” (*Good enough*) (Ainiyah and Fajri 2016).

Komunikasi transedental simbolik seperti ini tidak dapat sebagaimana makna komunikasi konvensional yang mengandaikan relasi antar manusia dengan satu sama lain saling menangkap makna yang dikomunikasikannya. Komunikasi konvensional yang membayangkan adanya bahasa baik verbal atau non verbal dengan seperangkat logika yang ada di belakangnya. Logika yang telah dipahami dengan sekian kode dan lambang serta bahasa sebagai hasil dari konstruksi budaya dengan segala preferensi sosio kulutralnya yang melingkupinya. Komunikasi transedental yang melampaui nalar, hanya dapat dipahami dengan pendekatan intuisi. Komunikasi transedental yang sejatinya merupakan basis keberadaan dari kondisi fitrah manusia sebagai makhluk religius. Komunikasi dengan paradigma iman yang iman tidak hanya menyediakan ruang bagi nalar, namun juga pada saat yang sama iman seringkali mengorbankan nalar masuk dalam dimensi keyakinan.

Identifikasi Kidung Jawa

Istilah *kidung* dalam budaya Jawa juga sering disamakan dengan sekar tengahan. Kata *kidung* merupakan kosakata bahasa Jawa pertengahan dan termasuk ke dalam klasifikasi kata benda yang mempunyai padanan dengan *tembang* atau *sekar* ‘nyanyian’ dalam bahasa Jawa baru. Bentuk verbanya dalam bahasa Jawa pertengahan menjadi *mangidung* ‘bernyanyi’. Bahasa Jawa baru juga mengenal istilah *kidung* dan mempunyai makna yang kurang lebih sama dengan *kidung* dalam bahasa Jawa

pertengahan, tetapi bentuk verbanya menjadi *ngidung* atau *angidung*. Karena itulah dalam khazanah sastra Jawa baru terdapat wacana berjudul *Kidung Rumeksa ing Wengi* atau yang juga disebut dengan *Kidung Sarira Ayu* (Karsono H Saputra 2017).

Secara umum, puisi yang ditulis dengan bahasa Jawa pertengahan pasti disebut sebagai kidung. Dengan demikian, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang seluruh *pupuh*-nya dibingkai dengan sekar macapat misalnya, disebut sebagai kidung karena ditulis dengan bahasa Jawa pertengahan. Berbagai teks puisi Jawa pertengahan menunjukkan bahwa metrum kidung tidak jauh berbeda dengan macapat, yakni mempertimbangkan *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*. Menurut Robson, kidung diperkirakan sudah dipergunakan sebagai bingkai wacana sastra pada abad ke-15. Pendapat ini dipengaruhi oleh tradisi sastra Jawa pada abad XV mengenal tiga macam puisi, yakni *kakawin* (puisi Jawa kuna), *kidung* (puisi Jawa pertengahan), dan *macapat* (puisi Jawa baru). Kidung selanjutnya dikenal sebagai sastra Jawa Bali sebagaimana yang dikatakan oleh Pigeaud, Zoetmulder, dan Robson (Karsono H Saputra 2017).

Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa yang terkenal dengan berbagai simbol dan filosofi. Kidung dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kepada ke-Ilahian. Pepatah Jawa mengatakan *wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*. Maksudnya adalah dalam segala aktivitas, manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan rasa, dan perbuatannya selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran sikap, kata-kata dan tindakan yang abstrak, pelik, dan wingit. Bahkan hamper dalam semua laku budaya yang ada dalam ritual merupakan serentetan simbol-simbol budaya spiritual. Simbol-simbol budaya ini digunakan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pemikiran yang bersifat transedental (Suwardi Endraswara 2018). Salah satu contoh kidung yang populer dan dianggap memiliki sifat transedental adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi*.

Kidung Rumeksa Ing Wengi merupakan sebuah karya sastra ciptaan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang melegenda di masyarakat Jawa. Nama Sunan Kalijaga, berasal dari kata *susuhunan* (orang terhormat), *qadli* (pelaksana, penjaga, pimpinan), dan *zaka* (membersihkan) (Suwardi Endraswara 2018).

Berdasarkan asal kata tersebut, dapat dikatakan cocok apabila tugas Sunan Kalijaga sebagai wali, tak lain ialah menjadi pimpinan untuk menjaga kebersihan umat dari perbuatan batil. Dalam menjalankan tugas mulia tersebut, Sunan Kalijaga ternyata mampu menggunakan model dakwah secara estetik-sufistik. Beliau pula berhasil menjembatani mistik Islam kejawen sehingga tampak lembut.

Kidung ini sangat populer di kalangan masyarakat Jawa karena diyakini sebagai do'a. Chodjim menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga menyusun beberapa doa dalam bahasa Jawa. Kidung *Rumekso Ing Wengi* merupakan sebuah do'a penyembuhan dan perlindungan. Kidung ini terdiri dari 5 bait (Chodjim 2018). Kidung ini ditulis dalam bentuk tembang *dhandhanggula* yang bermakna mengharap terwujudnya cinta kasih dan hal-hal yang menyenangkan (Sidiq 2008). Dalam referensi lain, *dhandhanggula* berasal dari kata *dhandhang* yang berarti burung gagak yang dianggap melambangkan suasana duka. Dan kata gula yang terasa manis melambangkan suasana suka (El-Jaquene 2019). Maka, dapat dipahami apabila kidung rumekso ing wengi menjadi sarana untuk memohon pertolongan kepada Tuhan dari marabahaya dan dukacita menuju pada kebahagiaan.

Isi Kandungan Kidung Rumekso Ing Wengi

Melalui kidung yang dianggap sakral, pelaku mistik kejawen berkeyakinan bahwa Tuhan akan semakin sayang kepada hambanya. Apalagi kidung itu juga tergolong syair mantra penolak bala. Hal ini sesuai dengan bait pertama kidung rumekso ing wengi yang memiliki kandungan makna tentang perlindungan. Tidak hanya perlindungan dari penyakit dan makhluk gaib, tetapi juga perlindungan dari kejahatan sesama manusia. Sakdullah mengatakan dalam *Kidung*-nya ini Sunan Kalijaga memaparkan bahwa setiap hari manusia tidak bisa terlepas dari istirahat (tidur), khususnya di malam hari, namun malam merupakan tempat berlindung yang baik bagi perbuatan jahat. Kelemahan di waktu malam ini sangat penting agar esok hari dapat melanjutkan kehidupan di bumi (Sakdullah 2016). Dalam bahasa Indonesia, "*ana kidung rumekso ing wengi...*" berarti ada nyanyian yang menjaga di malam hari. Kidung tersebut seolah memperingatkan manusia bahwa di malam hari yang gelap,

berpotensi menimbulkan kejahatan baik yang berasal dari manusia maupun makhluk lain.

Pada zaman modern seperti sekarang, kejahatan gaib atau metafisik seolah-olah tidak ada. Namun, jika kita cermati lebih dalam lagi, berita mengenai hipnotis, pelet, atau guna-guna masih banyak ditemukan disekitar kita. Tidak hanya itu, hal-hal mistik masih banyak dipercaya di masyarakat dan digunakan secara tidak benar seperti untuk mempertahankan atau meraih jabatan. Bahkan hingga saat ini, kita masih percaya cerita tentang Ratu Kidul, tuyul, babi ngepet, daerah angker, atau yang lainnya. Hal ini menjadikan kekuatan gaib atau mistik tetap ada karena manusia mempercayai keberadaannya. Chodjim menyebutkan bahwa kepercayaan kita sendirilah yang memelihara eksistensi kejahatan gaib tersebut. Kekuatan pikiran masyarakat kita yang membentuk eksistensi negatif di sekitar kita (Chodjim 2018).

Bait pertama kidung ini disebutkan bahwa khasiat doa rumekso ing wengi ini diibaratkan sebagai air yang mampu memadamkan api. Hal ini tertulis dalam lirik kidung yang berbunyi *Geni atemahan tirta*. Dalam bahasa Indonesia berarti api menjadi air. Api difilosofikan sebagai suatu hal yang berbahaya dan merusak, sementara air diartikan sebagai sesuatu yang dapat memadamkan api atau bahaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa maksud dari kalimat ini memiliki dua makna yaitu untuk menghindarkan diri dari bahaya api dalam arti yang sesungguhnya. Namun juga dapat dimaknai sebagai perlindungan dari hal-hal yang bersifat kejahatan.

Bait kedua menyatakan khasiat yang dihasilkan dari melafalkan doa ini yaitu untuk menolak berbagai penyakit yang datang. Selain menyebutkan tentang penyakit, juga menyebutkan hama seperti dalam lirik *sakeh ngama pan sami mirunda*. Hama yang dimaksud bisa saja hama yang menyerang pesawahan atau peternakan masyarakat. Namun, juga dapat diartikan sebagai virus-virus penyakit yang menyerang manusia. Kemudian dari lirik *Sakehing braja luput*, yang dalam bahasa Indonesia berarti semua senjata tidak mengena dimaknai sebagai perlindungan diri dari berbagai macam senjata yang dapat mencelakai manusia. Pada intinya, dalam bait kedua mengandung makna sebagai perlindungan diri dari berbagai marabahaya yang dapat merugikan diri manusia.

Pada tiga bab terakhir *kidung rumekso ing wengi* banyak menyebutkan nama-nama nabi dan sahabat rasul dalam liriknya. Hal ini menunjukkan adanya maksud untuk lebih mengimani para nabi dan rasul. Daya Nabi Isa dinyatakan sebagai napas. Pemaknaan ini dilandasi oleh keyakinan yang tertuang dalam khazanah Islam bahwa Nabi Isa merupakan nabi yang memiliki keistimewaan mampu menghidupkan kembali orang mati (Chodjim 2018). Daya Nabi Ya'kub dan Nabi Daud dihadirkan sebagai pendengaran dan suara. Berdasarkan kisah yang diceritakan secara turun temurun, Nabi Ya'kub dikenal dengan nabi yang senantiasa mendengarkan isyarat dari Tuhan. Dikisahkan bahwa ketika sepuluh anak Nabi Ya'kub mengatakan kepada beliau bahwa Yusuf telah mati dimakan srigala, ia tidak lantas percaya karena berdasarkan isyarat dari Tuhan mengatakan bahwa Yusuf masih hidup. Sementara, Nabi Daud dikenal sebagai nabi yang memiliki suara merdu dan membuat orang yang mendengarnya terpesona (Chodjim 2018).

Kidung rumekso ing wengi juga menghadirkan daya Nabi Ibrahim dalam liriknya. Orang Jawa menyebut Nabi Ibrahim sebagai orang yang memiliki nyawa rangkap. Pemikiran ini dilandasi oleh cerita yang menyebutkan bahwa meski telah dibakar, Nabi Ibrahim dapat selamat dan keluar dari api yang membakarnya. Selanjutnya, daya Nabi Sulaiman disebut dalam *kidung rumekso ing wengi* sebagai kesaktian. Sulaiman adalah nabi, rasul sekaligus raja yang menguasai angin dan bahasa binatang. Nabi Sulaiman diyakini sebagai sosok yang memiliki kesaktian luar biasa (Chodjim 2018).

Nabi Yusuf dihadirkan sebagai daya wajah karena terkenal dengan ketampanannya. Dalam konteks *kidung* ini berarti diharapkan pengamal *kidung rumekso ing wengi* memiliki aura atau pancaran wajah yang teduh dan bercahaya. Sehingga menjadi menarik orang yang memandangnya dan menimbulkan belas kasih orang yang ingin berbuat jahat kepadanya. Adapun daya Nabi Idris dihadirkan pada rambut agar daya shiddiq dan kesabarannya bisa menjadi pelindung dari berbagai godaan dan bencana dalam hidup (Chodjim 2018).

Selanjutnya dalam *kidung rumekso ing wengi* juga menyebut empat sahabat Nabi Muhammad SAW. Yang pertama kali disebut adalah Ali kemudian Abu Bakar,

Umar dan Utsman. Penyebutan ini memang berbeda dari urutan kekhalifahan, namun Sunan Kalijaga memiliki alasan tersendiri mengenai urutan penyebutan ini. Dalam sebuah hadits menyebutkan bahwa Ali disebut sebagai pintu gerbang kota dan Nabi adalah kotanya. Adapun dalam teks kidung *rumekso ing wengi*, Ali disebutkan sebagai kulit. Antara hadits dan kidung sebenarnya memiliki keterikatan yaitu kulit merupakan pelindung tubuh manusia, atau dalam hal ini kulit menjadi pintu dari seluruh rasa manusia.

Abu Bakar, Umar, dan Ustman dihadirkan sebagai daya yang mendukung eksistensi darah, daging, dan tulang. Secara keseluruhan, sahabat empat memang merupakan kulit, darah, daging, dan tulang bagi kebangkitan umat Islam yang baru pada masa itu. Maka daya keempat sahabat itu dihadirkan dalam kekuatan doa untuk keselamatan lahir dan batin bagi pembacanya (Chodjim 2018). Siti Fatimah dihadirkan sebagai sumsum. Kita tahu bahwa dalam sumsum diproduksi sel darah yang bagaikan nyawa dan mengalir dalam tubuh manusia. Hal ini dimaksudkan agar daya Fatimah dapat menimbulkan daya hidup bagi pembaca *kidung rumekso ing wengi*. Sedangkan daya Ibunda nabi, Siti Aminah dihadirkan sebagai kekuatan jasmani atau wadahnya zat hidup. Kehadiran dayanya pada pembaca kidung untuk membangun kekuatan tubuh (Chodjim 2018).

Daya Nabi Ayub dihadirkan sebagai kekuatan usus, maksudnya disini adalah pembaca kidung dapat memiliki daya kesabaran dan ketabahan yang besar. Sebagaimana filosofi orang Jawa yang menyebut *dowo usus* atau sabar. Daya Nabi Nuh menjadi kekuatan jantung. Jantung sebagai pusat kehidupan karena jika jantung berhenti berdenyut maka berhenti pula kehidupan manusia. Dalam kidung dimaksudkan untuk tak pernah putus asa dalam menunaikan tugas atau kewajiban. Sedangkan dalam Chodjim disebutkan daya Nabi Yunus sebagai otot dimaksudkan untuk selalu mampu menahan kekuatan negatif (Chodjim 2018).

Kemudian, Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dihadirkan sebagai daya mata. Mata memiliki fungsi untuk melihat, artinya daya mata yang dimaksud adalah melihat kenyataan atau realita kehidupan baik secara lahiriah maupun batiniah. Sehingga manusia bisa untuk senantiasa *eling lan waspada* terhadap sekelilingnya dari

kemungkinan hal yang negatif. Selanjutnya, semua daya para nabi dan sahabat yang disebutkan menjadi satu dalam naungan Adam dan Hawa yang merupakan nenek moyang manusia.

Penyebutan nama-nama nabi dan sahabat dalam kidung ini bukanlah suatu kesyirikan, melainkan sebuah wasilah. Wasilah adalah akses jalan untuk bisa masuk ke suatu tempat, atau cara-cara yang harus ditempuh agar tercapai tujuan kita. Dalam Al-Ma'idah ayat 35 disebutkan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk tetap takwa (memelihara diri di jalan yang benar) kepada Allah, dan diperintahkan untuk mencari wasilah agar dapat sampai pada Allah dan tetap berjuang sekuat tenaga di jalan Allah agar mendapatkan kejayaan.

Interaksi Manusia dan Tuhan dalam *Kidung Rumekso ing Wengi*

Kidung dalam budaya Jawa tergolong dalam sastra dan gending. Sebagaimana kepercayaan masyarakat, sastra dan gending akan menjadi sarana mistik yaitu suatu jalan yang dilakukan dalam usaha menemukan Tuhan. Unsur-unsur ini keduanya akan saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Gending tanpa sastra dirasa kurang indah, sementara sastra tanpa gending juga dianggap kurang meyakinkan. Kedua hal tersebut, dalam kepercayaan masyarakat Jawa merupakan wujud dari implementasi pencarian Tuhan melalui jalan keindahan (Suwardi Endraswara 2018).

Apabila dicermati lebih teliti, tujuan *Kidung Rumekso Ing Wengi* tidaklah melenceng yakni tetap pada prinsip ajaran agama Islam yakni memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh, Pemelihara manusia, Penguasa Manusia dan Sesembahan Manusia. Sekalipun dalam bentuk mantra, doa dengan kidung ini tetap ditujukan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dan segalanya terjadi hanya karena kehendak Tuhan. Prinsip ini sebenarnya sesuai dengan Surat An Nas dan Al Falaq atau biasa dikenal dengan surat *Mu'awwidhatain*. Jika dikaitkan dengan konsep tauhid yakni Allah sebagai satu-satunya Dzat yang disembah. Maka sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah itulah, hanya kepada Allah manusia diajari untuk memohon pertolongan.

Proses tersebutlah yang menandakan adanya komunikasi transedental yang terjadi ketika seseorang menyanyikan kidung tersebut. Pada kutipan kidung yang berbunyi *Rineksa malaekat lang sagung pra rasul pinayungan ing Hyang Suksma* (yang dijaga oleh malaikat dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan). Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa manusia meminta kepada Tuhannya untuk mendapatkan perlindungan dari mara bahaya.

Dalam hal ini yang perlu dipahami adalah bukan ayat ataupun kidung yang dapat memberikan perlindungan. Melainkan hanya sebagai alat untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan kalimat-kalimat yang indah. *Kidung rumekso ing wengi* merupakan karya sastra berbahasa Jawa yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sunan mengajarkan doa *rumekso ing wengi* untuk menolak keburukan sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dan keburukan yang telah diperingatkan dalam surat *Mu'awwidhatain* (Nafsiyah and Ansori 2017). Namun doa yang diajarkan tersebut tidak diajarkan dalam bahasa Arab, melainkan menggunakan bahasa ibu atau bahasa Jawa, agar bisa dimengerti sehingga mampu dihayati oleh masyarakatnya.

Berdasarkan kalimat *ana kidung rumekso ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/ Luputa bilahi kabeh/ Jim setan datan purun/ Tenung teluh tan ana wani/ Miwah pangawwe ala/ Gunaning wong luput/ Geni atemahan tirta/ Maling adoh tan ana ngarah ing mami/ Tuju guna pan sirna//*. Dari kalimat tersebut jelas bahwa Sunan Kalijaga mengajak masyarakat untuk mengamalkan doa ini di malam hari untuk melindungi diri dari berbagai keburukan. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam surat An-Nas dan Al-Falaq. Persamaan ini ditunjukkan melalui ayat berikut:

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh; dari kejahatan makhluk-Nya; dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita; dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul; dan kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki” (QS. al-Falaq [113]: 1-5).

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan manusia; Raja manusia; Sembahan manusia; dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi; Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia; dari jin dan manusia” (QS. an-Nas [114]: 1-6).

Dari kedua surat di atas menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan pertolongan dan perlindungan Tuhan. Pada dasarnya setiap manusia memiliki keyakinan mengenai keberadaan Tuhan dengan menyakini bahwa Tuhan maha yang

kuasa atas segalanya (Devysa, n.d.). Oleh karenanya, manusia membutuhkan komunikasi dengan Tuhannya. Bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan Allah kepada makhluk-Nya. Dengan tiupan ruh-Nya, manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengan-Nya, terutama saat berada dalam kondisi sulit (Hefni 2015).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara manusia dan Penciptanya sudah terjadi sejak Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Sejak itulah kehidupan manusia bermula dan sejak itu pula komunikasi mulai terjalin. Hefni menyebutkan bahwa komunikasi pertama yang dilakukan manusia adalah komunikasi dengan Tuhan mereka yaitu ketika Allah mengenalkan diri-Nya kepada manusia dan meminta mereka untuk bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka (Hefni 2015).

Kemudian jika dikaitkan dengan *kidung rumekso ing wengi*, komunikasi manusia dengan Tuhan terjalin karena manusia merasa dirinya lemah dan sangat membutuhkan Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki daya memerlukan pertolongan dari Dzat Yang Maha Agung agar terhindar dari bencana atau hal-hal negatif yang merugikan diri manusia. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk selalu berdoa meminta kepada Allah SWT agar mencapai kedamaian dan kenyamanan dalam hidup.

Kesimpulan

Sepanjang sejarah, *kidung rumekso ing wengi* diyakini sebagai sebuah doa yang memiliki fungsi sebagai perlindungan diri dari berbagai mara bahaya yang mungkin terjadi. Meski demikian, banyak pula yang menganggap bahwa kidung ini merupakan bentuk kesyirikan atau menyekutukan Allah SWT. Padahal apabila dikaji secara mendalam, *kidung rumekso ing wengi* tidaklah melenceng dari ajaran agama Islam. Bahkan makna kandungan di dalamnya memiliki kemiripan makna dengan kandungan surat An-Nas dan Al-Falaq yaitu permohonan pertolongan kepada Allah SWT sebagai Dzat yang menguasai malam agar terhindari dari kejahatan sesama manusia atau makhluk yang lain. Dengan demikian, menunjukkan bahwa manusia

dan Tuhan memiliki relasi yang tidak bisa diabaikan. Manusia sebagai makhluk yang lemah sangat membutuhkan pertolongan Tuhan untuk menyelamatkan atau menghindarkan diri mereka dari kesulitan yang mungkin dialaminya.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur, and Isfironi Fajri. 2016. "Komunikasi Transedental : Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)." *Esoterik* 2 (2): 467-84.
- Aziz, Donny Khoirul. 2013. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* 1 (2): 265. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.543>.
- Chodjim, Achmad. 2018. *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*. Tangerang: Penerbit BACA.
- Devysa, Nadya. n.d. "Serat Kidungan Kawedhar."
- Dewi, Putu Ayu Sri Kumala, and I Made Gde Puasa. 2020. "Komunikasi Transedental Dalam Yoga." *Jurnal Yoga Dan Kesehatan* 3 (2): 108. <https://doi.org/10.25078/jyk.v3i2.1652>.
- El-Jaquene, Fery Taufiq. 2019. *Asal Usul Manusia Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Karsono H Saputra. 2017. *Puisi Jawa Struktur Dan Estetika Edisi Revisi*. Jakarta: bukupop.
- Lexy J. Moleong. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. 39th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafsiyah, Zakyyatun, and Ibnu Hajar Ansori. 2017. "Kidung Rumecko Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu' Awwidhatain (Kajian Living Qur'an)." *Qof* 1 (2): 143-57. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.921>.
- Rachmah Ida. 2018. *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*. 3rd ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sakdullah, Muhammad. 2016. "Kidung Rumecka Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis." *Jurnal THEOLOGIA* 25 (2): 231-50. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.

Simuh. 2018. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Suparjo. 2008. "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *Komunika* 2 (2).

Sutardjo, Imam. 2013. "Menggali Nilai Keutamaan Dalam Kesusastraan Jawa Karya Wali Sanga: Kajian Semiotik." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 25 (2).

Suwardi Endraswara. 2018. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ulum, Bahrul, and Mufarrohah. 2014. "Islam Jawa: Pertautan Islam Dengan Budaya Lokal Abad XV." *Jurnal Pusaka* 2 (1).